

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba sebanyak banyaknya. Pemilik biasanya menyerahkan sumber daya perusahaan yang ada untuk dikelola oleh manajemen. Manajemen tersebut nantinya bertanggung jawab kepada pemilik untuk melaporkan kegiatan pengelolaan sumber daya perusahaan melalui sebuah laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut mencerminkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Di dalam perusahaan, menurut Sumomba et al (2010:103) manajemen sebagai pihak internal perusahaan memiliki kepentingan melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas laba. Kualitas laba perlu diperhatikan karena laba merupakan parameter penting yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen. Pada praktiknya terdapat beberapa pihak yang memiliki kepentingan berbeda di dalam sebuah perusahaan, seperti pemilik perusahaan, manajemen, maupun pemerintah. Pemilik perusahaan berkepentingan terhadap perkembangan modal yang ditanam, sementara pihak manajemen berkepentingan atas bonus (*reward*) yang akan diperolehnya (Dista, 2012:81-82). Selain itu pemerintah juga berkepentingan terhadap perusahaan atas pajak yang akan dipungut.

Salah satu fenomena manajemen laba yang pernah terjadi adalah Polemik laporan keuangan Garuda Indonesia ini bermula pada 24 April 2019 atau saat RUPS. Salah satu agendanya mengesahkan laporan keuangan tahunan 2018. Namun dalam RUPS tersebut terjadi kisruh karena dua komisaris menyatakan tak mau menandatangani laporan keuangan tersebut.

Diketahui dalam laporan keuangan 2018, Garuda mencatat laba bersih yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Terknologi. Kerja sama itu nilainya mencapai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun. Dana tersebut sejatinya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan, namun sudah

dibukukan di tahun pertama dan diakui sebagai pendapatan dan masuk ke dalam pendapatan lain-lain. Alhasil, perusahaan yang sebelumnya merugi kemudian mencetak laba.Kejanggalan ini terendus oleh dua komisaris Garuda Indonesia,yakni Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang enggan menandatangani laporan keuangan 2018.

Kisruh berlanjut hingga Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (PPPK) Kementerian Keuangan ikut mengaudit permasalahan tersebut. Bursa Efek Indonesia (BEI), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hingga BPK juga ikut melakukan audit.

PPPK dan OJK pun akhirnya memutuskan bahwa ada yang salah dalam sajian laporan keuangan GIAA 2018. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perusahaan kena denda Rp 100 juta berikut dengan direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan tersebut.

Setelah dilakukan penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp 2,53 triliun.

Ada selisih US\$ 180 juta dari yang disampaikan dalam laporan keuangan perseroan tahun buku 2018. Pada 2018 perseroan melaporkan untung US\$ 5 juta atau setara Rp 72,5 miliar.

"Untuk itu, OJK berikan keputusan Garuda diberikan perintah tertulis untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan tahunan per 31 Desember 2018 dan lakukan public expose. Perbaikan dan public expose wajib dilakukan 14 hari setelah ditetapkan oleh OJK," kata Fakhri Hilmi, Deputy Komisioner Pasar Modal II OJK kala itu, di gedung Kementerian Keuangan

Fenomena yang kedua fenomena manajemen laba yang pernah terjadi adalah kasus PT Inovisi Infracom (INVS) pada tahun 2015. Dalam kasus ini Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan INVS periode September 2014. Dalam keterbukaan informasi INVS bertanggal 25 Februari 2015, ada delapan item dalam laporan

keuangan INVS yang harus diperbaiki. BEI meminta INVS untuk merevisi nilai aset tetap, laba bersih per saham, laporan segmen usaha, kategori instrumen keuangan, dan jumlah kewajiban dalam informasi segmen usaha. Selain itu, BEI juga menyatakan manajemen INVS salah saji item pembayaran kas kepada karyawan dan penerimaan (pembayaran) bersih utang pihak berelasi dalam laporan arus kas. Pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp1,9 triliun. Namun, pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp59 miliar.

Sebelumnya, manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode Januari hingga September 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai, salah satu contohnya adalah penurunan nilai aset tetap menjadi Rp1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp1,45 triliun. Inovisi juga mengakui laba bersih per saham berdasarkan laba periode berjalan. Praktik ini menjadikan laba bersih per saham INVS tampak lebih besar. Padahal, seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk (Jerry Djajasaputra, 2015)

Dari kasus tersebut dapat disimpulkan bahwa tindakan manajemen laba pada akhirnya merugikan perusahaan itu sendiri di masa depan. Salah satu faktor penyebab adanya praktik manajemen laba di dalam perusahaan menurut teori agensi adalah karena terdapat perbedaan kepentingan antara pihak yang terkait (pemilik perusahaan, manajemen, dan pemerintah). Selain faktor tersebut, manajemen laba juga bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu *tax planning* (perencanaan pajak). *Tax planning* (perencanaan pajak) ini muncul karena adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Menurut Aditama (2013:35) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal

mungkin. Hubungan antara perencanaan pajak dengan tindakan manajemen laba yakni dengan adanya perencanaan pajak, maka perusahaan cenderung akan melakukan manajemen laba (Yusrianti, 2015:14).

Manajemen laba tersebut dilakukan untuk meminimalisasi laba sebagai penentu besarnya pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Penelitian yang dilakukan Ulfah (2012:7), Khotimah (2014:7), Astutik (2016:16), dan Santana et al (2016:1579) menyatakan bahwa *tax planning* (perencanaan pajak) memiliki pengaruh positif, semakin tinggi perencanaan pajak maka semakin besar peluang perusahaan melakukan praktek manajemen laba. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Aditama (2013:49), dan Yusrianti (2015:15) bahwa perencanaan pajak tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Faktor kedua yang bisa mempengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Butar dan Sudarsi (2012:22) pengertian ukuran perusahaan adalah nilai yang menunjukkan besar/kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan menunjukkan besarnya skala perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur oleh total aktiva (asset) perusahaan (Widaryanti, 2016). Ukuran perusahaan atau *firm size* cenderung mencerminkan penilaian pemegang saham atas keseluruhan aspek dari *financial performance* di masa lampau dan prakiraan di masa yang akan datang. Semakin besarnya asset perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kestabilan dalam kondisi keuangannya sehingga akan lebih mudah dalam memperoleh modal dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki aset yang lebih rendah. Ukuran perusahaan yang semakin besar akan cenderung mempengaruhi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan, semakin besarnya perusahaan dan luasan usahanya, maka pemilik tidak bisa mengelola sendiri perusahaannya secara langsung sehingga inilah yang memicu munculnya masalah keagenan. Perusahaan yang besar kecenderungan melakukan tindakan manajemen labanya lebih kecil dibanding perusahaan yang ukurannya

lebih kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pemegang saham dan pihak luar. Perusahaan besar memiliki basis investor yang lebih besar, sehingga mendapat tekanan yang lebih kuat untuk menyajikan pelaporan keuangan yang kredible (Nuryaman, 2018). Penelitian terkait yang dilakukan oleh Dewi Kusuma Wardani (2018) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya dugaan perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan meminimalisasikan laba untuk merendahkan pembayaran pajak.
2. Adanya dugaan perusahaan yang melakukan manajemen laba dengan investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya karena dianggap sebagai tameng atau strategi mempertahankan diri (entrenchment strategy) dan menjaga agar reputasi perusahaan tetap terjaga baik

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a) Seberapa besar tax planning berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2019?
- b) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2019 ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui apakah tax planning berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2019.
- b)) Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018- 2019.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan diatas maka didapatkan kegunaan penelitian ini untuk

1.5.1 Kegunaan Praktis

- a. Bagi pemakai laporan keuangan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada pengguna laporan keuangan dalam membuat suatu keputusan dan dapat mencermati laporan keuangan perusahaan manufaktur terutama yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi manajemen laba oleh pihak manajemen.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada perusahaan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan kepentingan pihak manajemen.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama yang berkaitan dengan pengaruh perencanaan pajak, beban pajak tangguhan, aset pajak tangguhan, kepemilikan manajerial, dan free cash flow terhadap manajemen laba.